

TINDAK TUTUR BERBAHASA INDONESIA DALAM PERCAKAPAN ANTARANAK KOS JEMBER MELALUI MEDIA *HANDPHONE*

*The Speech Act Found Among the Students in the Boarding House
Via Mobile Phone in Jember*

Fahmi Hary Subagyo, Dr. Muji, M.Pd., Anita Widjajanti, S. S., M. Hum.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Jln. Pandjaitan 30, Jember 68121
e-mail: muji_yunilove@yahoo.com

Abstrak

Percakapan melalui *handphone* yang dilakukan oleh anak kos tentunya memiliki maksud dan tujuan yang beragam. Untuk mengetahui maksud dan tujuan tersebut, diperlukan teori untuk mengkajinya. Salah satu teori pragmatik yang digunakan pada penelitian ini adalah tindak tutur. Tindak tutur dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, karena tindak tutur merupakan kegiatan manusia untuk menuturkan sesuatu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satunya adalah tindak tutur yang terjadi pada percakapan melalui *handphone*. Kajian pada penelitian ini terdiri atas tiga rumusan masalah, yaitu mengenai 1) bagaimanakah wujud tindak tutur berbahasa Indonesia dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone*; 2) bagaimanakah fungsi tindak tutur berbahasa Indonesia dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone*; dan 3) bagaimanakah konteks sosio-psikologis yang dialami anak kos Jember saat melakukan tindak komunikasi melalui media *handphone*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan, nada, tindakan, dan ekspresi wajah yang dilakukan oleh anak kos pada percakapan melalui *handphone*. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 3 percakapan. Data diambil menggunakan metode rekam. Proses analisis data dalam penelitian terdiri atas: 1) pengamatan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini terdapat wujud tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan konteks sosio-psikologis pada percakapan antar anak kos melalui *handphone*. Pertama, wujud tindak tutur yang meliputi: (1) deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif. Kedua, fungsi tindak tutur yang meliputi: fungsi direktif, representatif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Ketiga, konteks sosio-psikologis yang dialami oleh anak kos, seperti dalam keadaan senang, cemas, kecewa, kesal, marah, dan peduli.

Kata Kunci : *tindak tutur, wujud tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan konteks sosio-psikologis.*

Abstract

Conversations via mobile phones carried by boarding house residents certainly have various intents and purposes. To identify the intents and purposes, it is necessary to use theories to study them. One of the pragmatic theories used in this study is speech acts. Speech acts can be found easily in daily life because they belong to human activities to say something in communicating with others. One of them is speech acts occurred in conversations via mobile phones. Studies in this research consist of three problem formulations i.e. 1) what form of Indonesian speech acts in conversations between boarding house residents in Jember through mobile phone; 2) what are the functions of speech acts in Indonesian language in conversations between boarding house residents in Jember through mobile phone; and 3) how is the socio-psychological context experienced by boarding house residents in Jember while communicating through mobile phone.. This research applied descriptive qualitative design. The data in the research were oral speech, tone, acts, and facial expressions made by boarding house residents in conversations thorough mobile phone. Total of the data used in this research was 3. Data were taken by recording. The process of data analysis in the research consisted of: 1) data observation, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) conclusion making. The research results showed that there were speech acts, speech act functions, and socio-psychological context in the conversations between boarding house residents through mobile phone. First, the form of speech acts included: (1) declarative, (2) interrogative, and (3) imperative. Second, the function of speech acts included: directive, representative, expressive, commissive, and declarative. Third, socio-psychological contexts experienced by boarding house residents were in various states such as happiness, anxiety, frustration, annoyance, anger, and caring.

Key word: *speech acts, form of speech acts, speech act functions, and socio-psychological context.*

Pendahuluan

Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi amatlah perlu mendapat perhatian. Terutama pada percakapan melalui *handphone* yang dilakukan oleh penelepon dan penerima tentunya memerlukan tindak tutur. Hal tersebut agar maksud atau informasi dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur yang terjadi dalam percakapan melalui *handphone* sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan, tuturan yang terjadi antara penelepon dan penerima sangat beragam. Keberagaman tuturan tersebut terjadi karena adanya perbedaan penguasaan bahasa, tujuan, jenis kelamin, dan lain-lain sehingga bahasa yang digunakan juga akan berbeda.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan (1) wujud tindak tutur, (2) fungsi tindak tutur, dan (3) konteks sosio-psikologis yang terjadi pada anak kos Jember saat melakukan tindak komunikasi melalui media *handphone*. Penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Jadi, pada penelitian ini peneliti memilih judul “**Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Percakapan Antarnak Kos Jember Melalui Media Handphone**”.

Metodologi Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan, nada, tindakan, dan ekspresi wajah yang dilakukan oleh anak kos pada percakapan melalui *handphone*. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak kos (berstatus mahasiswa) di salah satu kos di jalan Sumatra, gang VII, nomer 25 yang terlibat dalam tindak komunikasi melalui *handphone*. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 3 percakapan. Data diambil menggunakan metode rekam. Proses analisis data dalam penelitian terdiri atas: 1) pengamatan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni, instrumen utama dan instrumen tambahan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dan alat perekam berupa *handphone*, sedangkan instrumen tambahan adalah instrumen pembantu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan penelitian, dan (3) penyelesaian laporan penelitian.

Hasil Penelitian

Bab ini mengemukakan temuan hasil dan pembahasan penelitian mengenai tindak tutur berbahasa Indonesia dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone*. Sesuai dengan masalah dan tujuan

penelitian, pembahasan ini mencakup tiga hal, yaitu (1) wujud tindak tutur berbahasa Indonesia dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone*, (2) fungsi tindak tutur berbahasa Indonesia dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone*, dan (3) konteks sosio-psikologis yang dialami anak kos Jember saat melakukan tindak komunikasi melalui media *handphone*.

1. Wujud Tindak Tutur

Wujud tindak tutur dalam penelitian ini berupa bentuk tindak tutur dalam percakapan melalui *handphone*. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa tuturan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone*, terdiri dari: (a) wujud deklaratif, (b) wujud interogatif, dan (c) wujud imperatif.

a. Wujud Deklaratif

Wujud deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang berupa pernyataan, pemberitahuan atau pemberian informasi. Wujud deklaratif dapat dibedakan menjadi wujud deklaratif informasi dan wujud deklaratif pernyataan. Data yang ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penelepon : besok kamu ke perpus?

Penerima : **ndak, langsung ke kampus.**

Penelepon : owh, tak kirain mau ke perpus.

Penerima : ehmmm, dak tau lagi ya, liat besok dah.

Konteks:

Percakapan tersebut dilakukan oleh penelepon dan penerima yang sama-sama berada di kosnya, serta waktu terjadinya pada siang hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi ketika Dimas (penelepon) merasa butuh pertolongan pada Kiki (penerima) selaku sahabatnya. Penelepon dalam keadaan terdesak karena terburu-buru harus pulang kampung, sehingga mengharuskan dirinya untuk meminta pertolongan pada sahabatnya melalui *handphone*.

Tuturan (5) berwujud deklaratif. Hal ini ditandai oleh tuturan “gak kira mau dia”. Tuturan ini disampaikan oleh penerima bahwa pacarnya tidak akan mau diajak ke perpustakaan. Tuturan berwujud deklaratif ini bersifat menginformasikan, yakni penerima menginformasikan kepada penelepon bahwa pacarnya tidak akan mau apabila diajak ke perpustakaan.

b. Wujud Interogatif

Wujud interogatif adalah bentuk tindak tutur yang berupa pertanyaan dan ditandai dengan adanya tanda tanya (?). Tuturan dalam percakapan antar anak kos melalui *handphone* dapat diperoleh berupa tuturan berwujud interogatif mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya dan menggunakan kata tanya tertentu seperti apa, dimana, siapa, bagaimana, dan mengapa. Data yang

ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penelepon : **hallo, jadi berapa harganya le?**
Penerima : ibunya minta 25 ribu sekilo.
Penelepon : wabuuuh,apa itu?
Penerima : mujaer, kalo mangla 22 ribu.

Konteks:

Percakapan tersebut dilakukan oleh penelepon yang berada di halaman kosnya dan penerima yang berada di pasar Tanjung, serta waktu terjadinya pada petang hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi saat Dimas dan kawan-kawan melaksanakan acara bakar-bakar di kosnya. Percakapan tersebut terjadi ketika Dimas (penelepon) ingin menanyakan kepada Azam (penerima) mengenai harga ikan di pasar karena terkait biaya urunan beli ikan, sehingga mengharuskan dirinya untuk menanyakan terlebih dahulu, agar sesuai dengan *budget* yang dimiliki.

Tuturan (9) berwujud introgatif. Berdasarkan cara mewujudkan tuturan introgatif menurut Leech, tuturan ini sesuai dengan cara yang kelima yakni menggunakan kata tanya tertentu. Hal ini ditandai oleh kata tanya “berapa” pada tuturan “jadi berapa harganya le?”. Pada tuturan tersebut, penelepon menanyakan kepada penerima mengenai harga ikan di pasar. Tujuan tuturan menanyakan ini dilakukan oleh penelepon agar mengetahui harga ikan di pasar.

c. Wujud Imperatif

Wujud imperatif adalah tindak tutur yang berbentuk kalimat perintah atau larangan dan biasanya ditandai dengan tanda seru (!). Tuturan dalam wujud imperatif dapat dibedakan menjadi wujud imperatif permintaan, suruhan, larangan, nasihat, dan persilaan. Data yang ditemukan pada tuturan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penerima : tapi aku sama sapa kesana?
Penelepon : **sama sapa dah, sama pacarmu apa!**
Penerima : gak kira mau dia.
Penelepon : iya dah terserah sama sapa, soalnya sudah didenda ini!

Konteks:

Percakapan tersebut dilakukan oleh penelepon dan penerima yang sama-sama berada di kosnya, serta waktu terjadinya pada siang hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi ketika Dimas (penelepon) merasa butuh pertolongan pada Kiki (penerima) selaku sahabatnya. Penelepon dalam keadaan terdesak karena terburu-buru harus pulang kampung, sehingga mengharuskan dirinya untuk meminta pertolongan pada sahabatnya melalui *handphone*.

Tuturan (4) berwujud imperatif. Hal ini ditandai oleh tuturan “sama sapa dah, sama pacarmu apa!”. Tuturan ini disampaikan oleh penelepon untuk pergi bersama pacarnya ke perpustakaan. Tuturan berwujud imperatif ini bersifat perintah suruhan, yakni penelepon menyuruh kepada penerima agar pergi bersama pacarnya ke perpustakaan.

2. Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur dalam penelitian ini berupa maksud dan tujuan dari tindak tutur yang terjadi dalam percakapan melalui *handphone*. Menurut Searle fungsi tindak tutur dikelompokkan menjadi lima, antara lain: (a) fungsi direktif, (b) fungsi representatif, (c) fungsi ekspresif, (d) fungsi deklaratif, dan (e) fungsi komisif.

a. Fungsi Direktif

Fungsi tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur sesuai dengan keinginan penutur, seperti meminta, menyuruh, memesan, memaksa, mengajak, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, dan menyarankan. Data tuturan direktif yang ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penerima : terus kamu mau ke kosanku?
Penelepon : iya.
Penerima : jam berapa?
Penelepon : **paling nanti siang, sekalian aku mau langsung pulkam itu, aku beneran minta tolong ya!**
Penerima : iya iya, woles.

Konteks:

Percakapan tersebut dilakukan oleh penelepon dan penerima yang sama-sama berada di kosnya, serta waktu terjadinya pada siang hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi ketika Dimas (penelepon) merasa butuh pertolongan pada Kiki (penerima) selaku sahabatnya. Penelepon dalam keadaan terdesak karena terburu-buru harus pulang kampung, sehingga mengharuskan dirinya untuk meminta pertolongan pada sahabatnya melalui *handphone*.

Tuturan (1) memiliki fungsi tindak tutur direktif. Hal ini ditandai dengan tuturan “aku beneran minta tolong ya!”. Tuturan ini berisi permintaan tolong yang disampaikan oleh penelepon kepada penerima. Pada tuturan tersebut, penelepon bermaksud meminta tolong kepada penerima untuk mengembalikan buku pinjamannya ke perpustakaan. Tujuan tuturan ini dilakukan agar penerima benar-benar bersedia membantunya. Tuturan direktif ini bersifat permintaan tolong, yakni penelepon meminta tolong kepada penerima untuk mengembalikan buku pinjamannya ke perpustakaan.

b. Fungsi Representatif

Fungsi tindak tutur representatif adalah tuturan yang bersifat mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, seperti menyatakan, mengakui, menyebutkan, melaporkan, menanyakan, memberikan kesaksian, menunjukkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan berspekulasi. Data tuturan representatif yang ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penelepon : hallo jadi berapa harganya le?

Penerima : **ibunya minta 25 ribu sekilo.**

Penelepon : wabuuuh, apa itu?

Penerima : mujaer, kalo mangla 22 ribu.

Penelepon : hemmm, coba yg mangla tawar 20 ribu sekilo, soale mau beli 3 kilo gitu!

Konteks:

Percakapan tersebut terjadi antara penelepon yang berada di halaman kosannya dengan penerima yang berada di pasar Tanjung. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi saat Dimas dan kawan-kawan melakukan acara bakar-bakar di kosannya. Percakapan tersebut terjadi ketika Dimas (penelepon) ingin menanyakan kepada Azam (penerima) mengenai harga ikan karena terkait dengan biaya urunan beli ikan, sehingga mengharuskan dia untuk menanyakan terlebih dahulu agar sesuai dengan *budget* yang dimiliki.

Tuturan (12) memiliki fungsi tindak tutur representatif. Hal ini ditandai oleh tuturan “ibunya minta 25 ribu sekilo”. Tuturan ini berisi informasi yang disampaikan oleh penerima kepada penelepon. Pada tuturan ini penerima melaporkan kepada penelepon bahwa penjual ikan tersebut memberi harga ikan mujaer 25 ribu perkilo. Tujuan tuturan ini dilakukan agar penelepon mengetahui harga ikan mujaer 25 ribu perkilo dan bisa mempertimbangkan dengan *badget* yang dimiliki. Tuturan representatif ini bersifat melaporkan, yakni penerima melaporkan kepada penelepon bahwa harga ikan mujaer 25 ribu perkilo di pasar.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan tingkah laku penutur dalam menyikapi suatu persoalan, seperti berterima kasih, ucapan selamat, simpati, memuji, dan permintaan maaf. Data tuturan ekspresif yang ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penerima : boh, sudah kena denda? terus besok gimana?

Penelepon : nanti aku kasi uang dendanya ke kamu, besok kamu tinggal ngembalikan!

Penerima : oke dah, sip

Penelepon : **makasi sebelumnya ya.**

Konteks:

Percakapan tersebut dilakukan oleh penelepon dan penerima yang sama-sama berada di kosnya, serta waktu terjadinya pada siang hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi ketika Dimas (penelepon) merasa butuh pertolongan pada Kiki (penerima) selaku sahabatnya. Penelepon dalam keadaan terdesak karena terburu-buru harus pulang kampung, sehingga mengharuskan dirinya untuk meminta pertolongan pada sahabatnya melalui *handphone*.

Tuturan (2) memiliki fungsi tindak tutur ekspresif. Hal ini ditandai oleh tuturan “makasi sebelumnya ya”. Tuturan ini berisi ucapan terima kasih yang disampaikan oleh penelepon kepada penerima. Pada percakapan tersebut, penelepon mengucapkan terima kasih kepada penerima karena telah bersedia membantunya dengan mengembalikan buku pinjamannya ke perpustakaan. Tujuan tuturan ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada penerima karena telah bersedia membantunya. Tuturan ekspresif ini bersifat ucapan terima kasih, yakni penelepon merasa senang dengan mengucapkan terima kasih kepada penerima karena telah bersedia membantunya.

d. Fungsi Deklaratif

Fungsi tindak tutur deklaratif yakni tuturan yang didalamnya terdapat suatu hal yang menghasilkan suatu hubungan antara muatan proporsional keputusan dan kenyataan, seperti memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan, memecat, mengampuni, mengucilkan, memaafkan dan lain sebagainya. Data tuturan deklaratif yang ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penelepon : **jangan lupa bawa KTM neng!**

Penerima : boh KTM? KTMku ada di caca, haduh ini masih mau ngambil aku ya?

Penelepon : ya iya lah, soale nanti diminta KTM.

Konteks:

Pada saat itu Universitas Jember mengadakan Tes TOEFL yang dilaksanakan di gedung Soetardjo dan

tidak dipungut biaya pendaftaran. Percakapan ini terjadi sebelum pelaksanaan tes tersebut. Percakapan ini dilakukan oleh Kili yang berada di gedung Soetardjo dan Ayu yang berada di kosnya, serta waktu terjadinya pada pagi hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi karena Kili memiliki inisiatif untuk memberikan kabar kepada sahabatnya bahwa dirinya sudah ada di gedung Soetardjo. Penelepon bermaksud mengingatkan kepada Ayu untuk membawa KTM karena salah satu persyaratan mengikuti tes tersebut.

Tuturan (2) memiliki fungsi tindak tutur deklaratif.

Hal ini ditandai oleh tuturan “jangan lupa bawa KTM neng”. Pada tuturan tersebut, penelepon mengingatkan kepada penerima supaya tidak lupa membawa kartu KTM. Tujuan tuturan ini dilakukan agar penerima tidak lupa membawa kartu KTM. Tuturan deklaratif ini bersifat melarang, yakni penelepon berusaha mengingatkan kepada penerima untuk tidak lupa membawa kartu KTM.

e. Fungsi Komisif

Fungsi tuturan komisif, yakni tuturan yang bersifat mendorong dan mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, seperti berjanji, menyatakan kesanggupan, bersumpah, dan mengancam. Data tuturan komisif yang ditemukan dalam percakapan antar anak kos Jember melalui media *handphone* diantaranya sebagai berikut.

Penerima : terus kamu mau ke kosanku?
Penelepon : iya.
Penerima : jam berapa?
Penelepon : paling nanti siang, sekalian aku mau langsung pulkam itu, aku benaran minta tolong ya!
Penerima : **iya iya, wolees.**

Konteks:

Percakapan tersebut dilakukan oleh penelepon dan penerima yang sama-sama berada di kosnya, serta waktu terjadinya pada siang hari. Tindak komunikasi melalui *handphone* ini terjadi ketika Dimas (penelepon) merasa butuh pertolongan pada Kiki (penerima) selaku sahabatnya. Penelepon dalam keadaan terdesak karena terburu-buru harus pulang kampung, sehingga mengharuskan dirinya untuk meminta pertolongan pada sahabatnya melalui *handphone*.

Tuturan (2) merupakan tuturan komisif yang bersifat menyatakan kesanggupan. Hal ini ditandai oleh

tuturan “iya iya woles”. Tuturan ini disampaikan oleh penerima bahwa akan membantu dengan mengembalikan buku pinjamannya ke perpustakaan. Tujuan tuturan ini dilakukan untuk menyatakan bahwa bersedia membantunya. Tuturan komisif ini bersifat menyatakan kesanggupan, yakni penerima bersedia membantu dengan mengembalikan buku pinjamannya ke perpustakaan.

3. Konteks Sosio-Psikologis yang Terjadi dalam Percakapan antar Anak Kos Jember Melalui *Handphone*

Dari sekian banyaknya konteks sosio-psikologis yang ada, yang dibahas dalam penelitian ini adalah konteks sosio-psikologis keadaan batin para pemeran (penelepon dan penerima), misalnya dalam keadaan bercanda, peduli, sungkan, kesal, cemas, bahagia, kecewa, sedih dan marah.

Dari seluruh data percakapan yang telah diperoleh, tidak secara keseluruhan akan dianalisis konteks sosio-psikologisnya, hanya tuturan-tuturan tertentu yang akan dianalisis konteks sosio-psikologisnya. Dari analisis tersebut nantinya dapat diketahui bagaimana konteks sosio-psikologis yang dialami penelepon dan penerima saat melakukan tindak komunikasi melalui *handphone*. Di bawah ini diuraikan beberapa tuturan yang dianalisis konteks suasana batinnya, yang dikelompokkan sesuai dengan fungsi tindak tutur (ekspresif, direktif, representatif, komisif, dan deklaratif).

a. Konteks Sosio-Psikologis pada Tuturan Direktif

Penerima : tapi aku sama sapa kesana?
Penelepon : **sama sapa dah, sama pacarmu apa!**
Penerima : gak kira mau dia.
Penelepon : iya dah terserah sama sapa, soalnya sudah didenda ini.

Konteks suasana batin pada tuturan (2) menggambarkan suasana batin kesal yang disampaikan oleh penelepon. Tuturan ini mengisaratkan perasaan kesal yang dialami penelepon kepada penerima karena bersikap manja. Penerima bersikap manja karena tidak memiliki teman untuk pergi ke perpustakaan. Namun, hal tersebut membuat penelepon merasa kesal dengan menyuruh pergi bersama pacarnya. Ungkapan kekesalan tersebut ditandai dengan nada tinggi dan ekspresi jengkel.

b. Konteks Sosio-Psikologis pada Tuturan Representatif

Penelepon : besok kamu ke perpus?
Penerima : ndak, langsung ke kampus.
Penelepon : hadaah, tak kirain mau ke perpus.
Penerima : ehmmm, dak tau lagi ya, liat besok dah.
Penelepon : **ndak soalnya kan, aku pinjam buku, tapi aku gak bisa ngembalikan, soalnya disuru pulkam, aku mau minta tolong sama kamu.**

Konteks suasana batin pada tuturan (2) menggambarkan suasana batin cemas yang disampaikan

oleh penelepon. Penelepon merasa cemas karena tidak bisa mengembalikan buku pinjamannya ke perpustakaan. Oleh karena itu, penelepon berusaha meminta tolong kepada penerima dengan sedikit memberi alasan, bahwa penelepon tidak bisa mengembalikan buku pinjamannya karena ada kepentingan mendadak. Ungkapan rasa cemas ini ditandai dengan nada khawatir dan memaksa.

c. Konteks Sosio-Psikologis pada Tuturan Ekspresif

Penerima : yaa, oya kalo kurang pake uangku dl ya, kan masih mau beli bumbu.

Penelepon : **oke sip tengkyu le, jadi g enak pake uangmu lagi.**

Penerima : siaah, woles le.

Penelepon : ntar aku bilang ke anak-anak dah kalo kurang uangnya.

Konteks suasana batin pada tuturan (3) menggambarkan suasana batin sungkan yang disampaikan oleh penelepon. Tuturan ini terjadi karena diawali oleh tuturan sebelumnya yang diungkapkan penerima bahwa bersedia menutupi dana kekurangan untuk membeli ikan dan bumbu. Hal ini membuat penelepon merasa sungkan atas kebaikan penerima. Ungkapan rasa sungkan ini ditandai oleh tuturan "jadi g enak pake uangmu lagi".

d. Konteks Sosio-Psikologis pada Tuturan Deklaratif

Penelepon : hallo, jadi berapa harganya le?

Penerima : ibunya minta 25 ribu sekilo.

Penelepon : wabuuuh, apa itu?

Penerima : mujaer, kalo mangla 22 ribu.

Penelepon : coba yg mangla tawar 20 ribu sekilo, soale mau beli 3 kilo gitu!

Penerima : **yaa, kalo kurang pake uangku dl ya, kan masih mau beli bumbu.**

Konteks suasana batin pada tuturan (2) menggambarkan suasana batin cemas yang disampaikan oleh penerima. Pada tuturan tersebut, penerima merasa cemas karena dana buat beli ikan dan bumbu kurang. Oleh karena itu, penerima memiliki inisiatif dengan menggunakan uangnya untuk menutupi kekurangan dana tersebut.

e. Konteks Sosio-Psikologis pada Tuturan Komisif

Penelepon : jangan lupa bawa KTM neng!

Penerima : boh KTM? KTMku ada di caca, haduh ini masih mau ngambil aku ya?

Penelepon : ya iya lah, soale nanti diminta KTM.

Penerima : apes dah.

Penelepon : hahaha

Penerima : kil, tunggu aku ya, plis.

Penelepon : **iya iya, cepetan.**

Konteks suasana batin pada tuturan (1) menggambarkan suasana batin cemas yang disampaikan oleh penelepon. Tuturan ini terjadi karena diawali permintaan penerima untuk menunggunya. Sebagai sahabatnya penelepon bersedia menunggunya. Namun, hal ini membuat penelepon merasa cemas karena peserta tes sudah banyak yang datang dan pelaksanaan tes akan segera dimulai. Ungkapan kecemasan ini ditandai dengan sikap memaksa dan ekspresi gelisah yang dialami penelepon.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tindak tutur berbahasa Indonesia dalam percakapan antarnak kos Jember melalui media *handphone*. Dapat dikelompokkan menjadi (1) wujud tindak tutur yang meliputi wujud deklaratif, interogatif, dan imperatif; (2) fungsi tindak tutur meliputi fungsi direktif, representatif, ekspresif, deklaratif, dan komisif; (3) Konteks sosio-psikologis dikelompokkan sesuai fungsi tuturan, meliputi konteks sosio-psikologis pada tuturan ekspresif, direktif, representatif, deklaratif, dan komisif.

Adapun saran dalam penelitian ini bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang mengkaji ilmu pragmatik. Selain itu, diperlukan ketekunan dan ketelitian peneliti dalam merekam data yang berupa tuturan untuk mendapatkan data yang valid.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Muji, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini serta almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan.

Daftar Pustaka

- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muji. 1997. *Buku Pragmatika dan Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jember: UNEJ.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Yogyakarta.